

PROFIL GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Idhar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima

Email.idharrato123@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan sebagai teori berupa pemikiran manusia mengenai masalah-masalah kependidikan dan upaya memecahkannya secara mendasar dan sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek merupakan aktivitas manusia mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang diidealkan. Pembicaraan tentang profil guru ideal pada hakikatnya adalah pembicaraan tentang kompetensi profesional, karena kompetensi guru ideal merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang guru ideal adalah orang yang memiliki profesi. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahlinya. Apapun jenis profesi yang disandang, hendaknya dilakukan dengan profesional. Profil guru ideal menurut persepektif Al-Qur'an sesungguhnya diambilkan dari adanya pendapat mufasir yang memberikan penekanan paling tidak terdapat empat surah dalam Al-Qur'an. Keempat surah ini, muatannya menjelaskan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik, terutama Ideal dalam ilmu dan kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Adapun jabaran surah dalam Al-Qur'an diantaranya; QS. Al-alaq/96 ayat 1-5, QS. Al-kauf/18 ayat 60-82, QS. An-Naml/27 ayat 15-44, QS. Abasa/80 ayat 1-16. Dari sinilah yang dapat ditarik pemahaman bahwa Al-Qur'an memberikan isyarat pekerjaan itu harus dilakukan secara ideal. Demikian pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional.

Kata Kunci: *Profil, Guru Ideal, Perspektif Al-Qur'an*

Pendahuluan

Guru adalah salah satu kata yang sangat populer dan sering diucapkan manusia, walaupun dengan bahasa yang beragam. Karena, kebutuhan akan keberadaan guru adalah sangat penting bagi manusia. Tidak akan ada peradaban di bumi ini, tanpa keberadaan sosok guru. Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.¹ Peran guru demikian penting dan menentukan. Ia melakukan cetak biru generasi muda. Oleh karena itu,

¹Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, Cet. 1, 2005), 80

jika guru tidak memenuhi syarat-syarat kualitas dan kuantitas yang ideal, maka akan berakibat terhadap perkembangan intelektual, emosional, sosial dan kinestetis peserta didik. Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada dua pihak yang terlibat secara langsung; yaitu guru dan murid. Oleh karena itulah, proses yang dilakukan keduanya disebut belajar dan mengajar atau sering disingkat dengan PBM. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka proses belajar dan mengajar tidak akan terjadi. Selanjutnya, jika salah satu dari keduanya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut dari keduanya, maka sekalipun prosesnya terjadi namun hasilnya tidak akan dicapai secara maksimal.

Profil seorang guru ideal dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya sekedar memiliki sifat-sifat yang baik saja sebagaimana konsep Al-Ghazali, tetapi harus memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan ilmu kepada anak didiknya.² Transfer ilmu oleh pendidik menjadi keniscayaan akan kualitas sumber daya pendidik dalam mengikuti perkembangan zaman. Di era globalisasi ini akan berdampak terhadap persoalan nilai moral, sosial budaya dan keagamaan. Hal ini merupakan tantangan yang berat terhadap dunia pendidikan, disinilah pendidik ditantang untuk kiranya mampu mengatasi dan mengantisipasinya. Sebagai jawaban atas prospek pendidik Muslim di era globalisasi hendaknya pendidik harus memiliki seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan dan profesional.

Realitasnya, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Secara umum, guru bisa siapa saja. Justru guru yang pertama kali dijumpai oleh setiap orang adalah orang-tuanya sendiri. Baru kemudian, guru pada pendidikan formal. Di tengah masyarakat, pimpinan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pendidik untuk masyarakatnya. Dalam pengertian yang luas seperti ini, maka siapa saja yang melakukan pekerjaan berupa proses transfer pengetahuan dan internalisasi nilai kepada peserta didik, maka dapat disebut sebagai guru. Dengan demikian, demi tercapainya hasil proses belajar dan mengajar dengan baik dan sempurna, maka perlu kedua pihak yang terlibat langsung memposisikan diri sebagaimana mestinya. Dalam bahasa yang sederhana bisa dikatakan, bahwa demi tercapainya hasil terbaik dan maksimal dalam proses belajar dan mengajar maka dibutuhkan guru yang ideal dan murid yang ideal. Tulisan ini menyoroti profil guru ideal (pendidik) dalam perspektif Al-Qur'an.

²Al-Kindi menyebutnya pengetahuan ilahi dan insani (*'ilm ilahi* dan *'ilm insani*). Al-Gazali menyebut ilmu dengan kategori *farui 'ain* dan *fardu kifayah*. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. 7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 15; Al-Gazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy (Medan: Pustaka Indonesia, 1966), 50-56.

Tinjauan Terminologis Tentang Profil Guru

Dalam bahasa Inggris, kata benda *profile* artinya tampang/raut muka, riwayat. Profil yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tampilan atau penampakan kualitatif seorang guru (pendidik) berupa pikir, sikap dan laku/perbuatan guru. Dalam istilah kependidikan, tampilan atau penampakan kualitatif dimaksud setidaknya dapat bermakna karakteristik, kinerja, profesi, kompetensi dan etika guru. Kelima istilah ini sebenarnya saling berkaitan. Inti pokoknya menurut hemat penulis berada pada kompetensi profesional guru.³ Oleh karena itu, pembicaraan tentang profil guru pada hakikatnya adalah pembicaraan tentang kompetensi profesional guru. Secara lebih spesifik, kompetensi dimaksud dapat dilihat dari kriteria profesional jabatan guru mencakup fisik, kepribadian, keilmuan dan keterampilan.

Dalam pengembangannya kemudian berupa kemampuan dasar (kepribadian), kemampuan mengajar, dan kemampuan keterampilan. Kemampuan Dasar Guru (Kepribadian) berupa; beriman dan bertakwa, berwawasan Pancasila, mandiri penuh tanggung jawab, berwibawa, berdisiplin dan berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya. Kemampuan mengajar mencakup; menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, menguasai kurikulum, menguasai metodik umum, menguasai pengelolaan kelas, melaksanakan evaluasi peserta didik, kemampuan pengembangan dan aktualisasi diri. Kemampuan keterampilan meliputi; keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Dengan kata lain, profil/profesi guru dalam pendidikan sesungguhnya juga menekankan pencerminan sifat kebaikan dalam diri manusia yang kaitannya dengan praktik mengajar dan pemberi petunjuk bagi perbaikan perilaku manusia lainnya. Sehingga jabatan profesi guru dapat dilaksanakan oleh setiap manusia yang berilmu pengetahuan. Artinya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan mampu mencerdaskan, mencerahkan, dan membebaskan manusia dari ketidaktahuan yang berhubungan dengan aspek kehidupan dunia dan akhiratnya.⁴

Penjelasan tentang profil guru tidak akan sempurna jika meninggalkan pembahasan tentang etika guru. Etika guru merupakan salah satu subyek yang turut memberikan gambaran menyeluruh tentang guru. Terlebih lagi, pendidik atau guru yang berhasil pasti ditopang oleh suatu etika yang baik, dinamis dan progresif. Oleh karena itu, seorang guru profesional akan melandasi ruh dan pelaksanaan tugasnya

³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XX (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 449.

⁴Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2019), 11

dengan etika profesi. Di bawah ini, akan dijelaskan kode etik pendidik di Indonesia sebagaimana kutipan berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Negara.
- c. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik.
- d. Berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri.
- e. Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik.
- f. Lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tuga negara lainnya dari pada tugas sampingan.
- g. Bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja.
- h. Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
- i. Menjadi teladan dalam berperilaku.
- j. Berprakarsa
- k. Memiliki sifat kepemimpinan.
- l. Menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif.
- m. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan.
- n. Mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat.
- o. Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan.
- p. Mengembangkan profesi secara kontinyu.
- q. Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.⁵

Profil Guru Ideal Dalam Persepektif Al-Qur'an

Setelah sebelumnya dibahas panjang lebar tentang hakikat dan profil guru ideal, yang berfungsi untuk mempertajam pisau analisis dalam melihat aspek dan isyarat ayat Al-Qur'an tentang profil guru ideal, maka pada bagian ini akan ditunjukkan Surah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang *sarih* atau isyarat tentang guru dan profil guru ideal menurut Al-Qur'an. Untuk memudahkan analisis, akan dihimpun surah dan ayat-ayat yang berkaitan dengan keguruan, kemudian menjelaskan maknanya, setelah itu akan diakhiri dengan analisis profil guru ideal (pendidik) dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam operasionalnya, guru yang dimaksud dalam kajian ini adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan mendidik dalam arti luas, yakni segala usaha memanusiakan manusia (humanisasi) yakni dalam bentuk internalisasi nilai dan

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),3.

transper pengetahuan dan keterampilan. Dalam pengertian lain, yakni segala usaha yang bermakna pendewasaan manusia. Di samping itu, Islam menambahkan, juga segala bentuk penjagaan, pencegahan dan pelarangan manusia terhadap kemungkaran (destruksi dunia-akhirat). Namun, dalam tulisan ini kita akan mencoba membahas tentang bagaimana profil guru yang ideal menurut persepektif al-Qur'an. Setidaknya, terdapat empat Surah di dalam Al-Qur'an yang membicarakan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik diantaranya ideal dalam kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Kaitannya dengan hal tersebut, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan terkait dengan gambaran ideal profesi guru sebagaimana dalam penjelasan tabel sebagai berikut:

Tabel. 1
Surah dan Ayat Al-Qur'an Tentang Profil Guru Ideal

No.	Nama/Nomor Surah Dan Nomor Ayat	Kelompok Surah
1.	QS. Al-alaq/96 :1-5	Makkiyah
2.	QS. Al-kahf/18:60-82	Makkiyah
3.	QS. An-Naml/27:15-44	Makkiyah
4.	QS. 'Abasa/80:1-16	Makkiyah

1. Guru Ideal Memiliki Ilmu dan Wawasan Luas

Penjelasan profil guru yang ideal menurut QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menekankan bahwa seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab, bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan mengajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Itulah sebabnya, Allah yang menyebutkan Dzat-Nya sebagai Pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya yang menekankan beberapa hal utama diantaranya; **Pertama**; seorang guru yang ideal harus memiliki kualitas ilmu seperti pengetahuan yang dalam tentang agama, pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial-humaniora dan pengetahuan kealaman. Sebutan-sebutan berupa penamaan kualitatif tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan khas mereka dengan ilmuan lain pada umumnya. Kekhasan mereka terletak pada kesepaduan ilmu yang dimilikinya, yakni integrasi antara ilmu kewahyuan dan sains dalam bangunan zikir dan pikir mereka.

Secara aksiologis, proses pekerjaan ilmiah mereka berada dalam arah yang jelas yakni *ma'rifatullah*.⁶ Itulah sebabnya dalam QS. Al-alaq/96:5 sebagai berikut ini.

﴿ٱللَّهُمَّ ٱنصُرْ ٱلْمَدِينَةَ ٱلْمَكْرَمَةَ ٱلْمَكِّيَّةَ ٱلْمَدِينَةَ ٱلْمَكْرَمَةَ ٱلْمَكِّيَّةَ﴾

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Oleh karena itu, idealnya seorang guru adalah orang yang dituntut untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru. Baik dalam hal materi pembelajaran maupun metode dan caranya. Sehingga, pengajaran tidak bersifat statis dan selalu bergerak ke arah kemajuan. Tentu para guru dalam hal ini dituntut untuk selalu menambah wawasannya, yang bisa saja dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, pelatihan, banyak membaca, banyak mendengar berdiskusi dan sebagainya. Memang begitulah pesan Allah kepada setiap manusia yang berada dalam dunia pendidikan, supaya mereka menjadi Insan Rababni.

Kedua, seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif. Seorang guru idealnya adalah tidak memaksa muridnya untuk belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan.⁷ Itulah sebabnya, kata iqra’ (bacalah) diulang dua kali dalam Surah al-‘Alaq/96 ayat 1 dan 3.

﴿ٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَرَبِيَّةَ ٱلْعَرَبِيَّةَ ٱلْعَرَبِيَّةَ﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3).”⁸ Dan pada perintah membaca kedua, Allah menjanjikan kemulain-Nya yang tercurah bagi yang aktif membaca. Begitulah bentuk motivasi seorang guru kepada muridnya, agar mereka aktif dan kreatif. **Ketiga**, seorang guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mampu mengimbangnya dengan kemampuan menulis. Itulah yang disebutkan dalam QS. al-‘Alaq ayat 4;

﴿وَٱلْحَرَامَةَ ٱلْحَرَامَةَ ٱلْحَرَامَةَ﴾

⁶Sebagai penguat argumentasi ini, berikut dipaparkan dengan singkat penjelasan Quraish Shihab tentang *ahl al-zikr*. Ia mengatakan bahwa oleh banyak ulama frase *ahl al-zikr* dipahami sebagai para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim maupun non muslim. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 236-237.

⁷Bandingkan dengan Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005).

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah* (Cet. I; Solo: ABYAN, 2014), 597.

mengetahui kemampuan intelektual murid. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Khidr as, sebagaimana dikemukakan dalam dalam QS. Al-Kahf/18 pada ayat 67-68;

﴿فَوَجَّهْنَا صُورَةَ الْكَافِرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ فَمَا يَسْتَوِي ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُ ذِكْرُنَا لَنْ نَسْتَأْذِنَهُ ۚ لَخَبِيرَاتٌ سُورَاتُ الْبُرْجَانِ ۚ﴾
﴿فَوَجَّهْنَا صُورَةَ الْكَافِرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ فَمَا يَسْتَوِي ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُ ذِكْرُنَا لَنْ نَسْتَأْذِنَهُ ۚ لَخَبِيرَاتٌ سُورَاتُ الْبُرْجَانِ ۚ﴾
﴿فَوَجَّهْنَا صُورَةَ الْكَافِرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ فَمَا يَسْتَوِي ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُ ذِكْرُنَا لَنْ نَسْتَأْذِنَهُ ۚ لَخَبِيرَاتٌ سُورَاتُ الْبُرْجَانِ ۚ﴾

Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68).¹³

Ketika Nabi Musa as, mengajukan keinginannya untuk belajar dan mengukuti Nabi Khidr as, dia persis tahu bahwa Nabi Musa as, tidak akan sanggup mengikutinya. Dia tahu bahwa nabi Musa adalah seorang yang keras dan emosional serta orang yang paling tidak bisa bersabar. Dan hal itu dipahami oleh Nabi Khidr sebagai guru yang baik. Begitulah sikap seorang guru dalam mengajar, hendaklah mereka mengetahui sikap, karakter serta kepribadian peserta didiknya dengan baik. Agar para guru dapat memberikan materi dan metode yang benar dalam menjalankan proses belajar mengajar. Seorang guru harus selalu bersabar dan berlapang dada menghadapi muridnya serta memberi ma'af atas kesalahannya. Karena, dalam proses belajar dan mengajar seorang guru pasti menemukan banyak hal yang tidak menyenangkan dari muridnya, apakah ucapan, perbutan, sikap dan sebagainya. Di sinilah kesabaran seorang guru dituntut agar proses belajar dan megajar tetap berjalan dengan baik. Sehingga, seorang guru tidak menyikapi kelakuan muridnya dengan marah dan emosi atau mengabaikan muridnya begitu saja. Begitulah kesan yang diperoleh dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi kesalahan Musa as. dan selalu memberikan ma'af dan kesempatan untuk terus mengikutinya, walaupun nabi Musa telah melanggar aturan yang telah mereka sepakati beberapa kali.

(3) Seorang guru memang dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh. Seperti Khidr yang menegur Musa dengan kalimat tanya, bukan kalimat yang terkesan melecehkan atau mempersalahkan, namun justru akhirnya sang murid mengakui kesalahannya sendiri. Dan jika murid tetap melakukan kesalahan yang sama, maka guru semestinya mengambil tindakan yang tegas, bahkan kalau perlu memberikan sanksi. Hal ini bertujuan agar sang murid menyadari kesalahannya dan mengambil pelajaran dari kesalahan yang sama untuk masa mendatang. Tentu saja pemberian sanksi oleh guru haruslah dengan pertimbangan yang matang dan jika memang hal itu dianggap perlu untuk dilakukan,

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*.....,301.

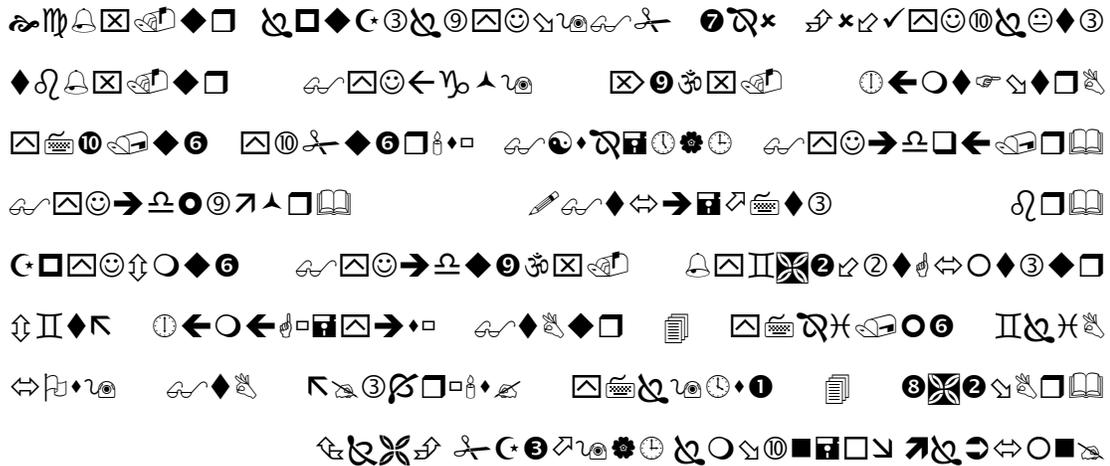
demi kebaikan seorang murid.¹⁴ Begitulah pesan yang diperoleh dari QS. Al-Kahf/18 pada ayat 72, 75 dan 78 berikut ini; “Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75). “Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”(78).¹⁵

(4) Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi bahkan memberi sanksi terhadap kesalahan murid. Akan tetapi, juga dituntut mampu memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya. Hal ini bertujuan agar seorang murid mengetahui dan menyadari serta tidak mengulanginya pada masa berikutnya. Sehingga, seorang guru diharapkan tidak hanya bisa memarahi dan memberikan sanksi kepada muridnya, namun juga membetulkan kesalahan tersebut. Begitulah kesan yang didapatkan dari QS. Al-Kahf/18 pada ayat 78-82;



¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah*....,301-302.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*,Cet. ke-5 (Bandung: CV Diponegoro, 2007), 560.



Artinya: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (78). Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (82)."¹⁶

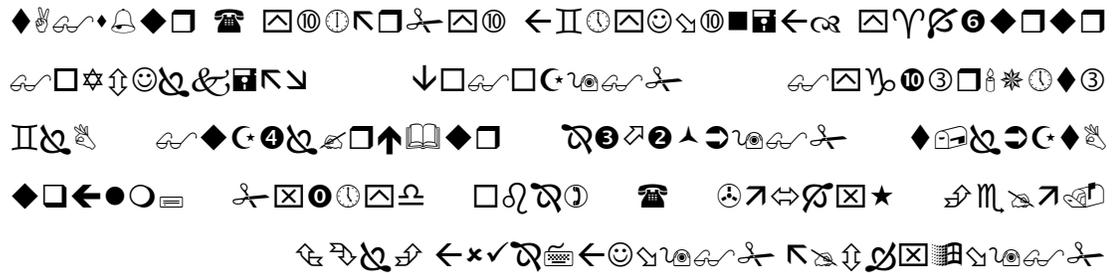
2. Guru Ideal Harus Memiliki Tanggung Jawab Moral

Sikap guru yang ideal menurut QS. An-Naml/27:15-44 menekankan beberapa hal diantaranya; *Pertama*, seorang guru harus menyadari bahwa dia adalah seorang yang memiliki ilmu, sehingga memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya untuk menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada manusia.¹⁷ Hendaklah setiap guru berkeinginan untuk menjadikan anak didiknya

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah*.....,301-302.

¹⁷Mulyasa, h. 36.

seperti dirinya atau melebihi dirinya. Itulah yang ditunjukkan oleh Nabi Sulaiman as, dalam QS. An-Naml/27 ayat 16;



Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata.”¹⁸

Nabi Sulaiman as, menyadari sepenuhnya akan ilmu yang dimilikinya dan bahwa itu adalah karunia Tuhan kepadanya. Oleh Karena itu, dia memberitahukan kepada manusia pengetahuannya dengan maksud sekiranya manusia juga berkeinginan untuk belajar dan menimba ilmu darinya. Minimal dia mengatakan hal yang demikian agar tidak terkesan kalau dia menutupi ilmu yang diberikan kepadanya. Begitulah tanggung jawab seorang alim terhadap ilmunya. Dia harus sadar akan pengetahuan yang dimilikinya dan tidak boleh menutupi ilmu tersebut dari orang lain yang ingin mengetahuinya. Serta memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu tersebut dalam bentuk mengajarkannya kepada orang lain.¹⁹

Kedua, seorang guru meskipun dipahami orang banyak sebagai orang alim yang memiliki ilmu yang berbeda dengan orang awam. Namun, hendaklah setiap guru menyadari bahwa betapa banyak dan luas pengetahuannya, masih banyak yang belum diketahui dan mungkin saja pengetahuan itu ada pada orang lain yang kedudukannya lebih rendah daripadanya. Sehingga, sikap yang demikian akan mengantarkan seseorang memiliki sikap tawadhu’ dan menghargai orang lain, serta mau belajar kepada yang lain sekalipun kedudukannya lebih rendah darinya,

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah*.....,378.

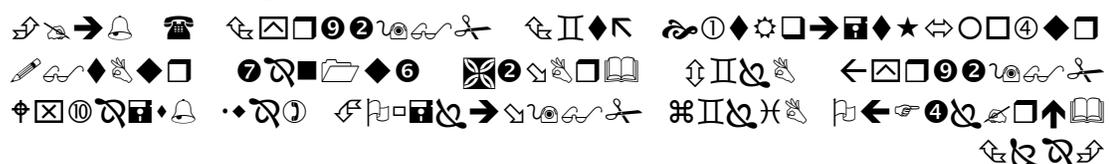
¹⁹Sebagai pewaris Nabi, maka pendidik tentu harus mewarisi apa yang ada pada Beliau, termasuk tugas-tugas yang diembannya, yakni memelihara keselamatan dan menjadi rahmat di muka bumi. Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pewaris (*warisat al-`anbiya`*), para pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma`rif nahi munkar*, dalam arti menjadikan tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, islam dan ihsan, dan kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidik yakni individualitas, sosialitas, dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Ramayulis, h. 97.

termasuk muridnya sekalipun. Sikap itulah yang ditunjukkan nabi Sulaiman as, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Naml/27 ayat 22-23;



Artinya: “Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini (22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23).”²⁰

Pada ayat sebelumnya, Nabi Sulaiaman as, telah mengatakan bahwa dia telah diajarkan ilmu yang banyak, diberikan kekuasaan yang sempurna bahkan mampu memahami bahasa makhluk lain selain mamnusia. Akan tetapi, salah seorang tentaranya; burung hud-hud dengan lantang mengatakan “...Aku mengetahui apa yang belum engkau ketahui...”. Hal itu membuktikan bahwa tidak semuanya yang dapat diketahui manusia, bahkan oleh seorang nabi yang diberi wahyu sekalipun karena ada hal-hal tertentu yang dia tidak mengetahuinya. Itulah yang ditegasklam Allah SWT dalam QS. Al-Isra’/17: 85;



Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.²¹

Ketiga, seorang guru secara pasti memiliki pengetahuan melebihi muridnya, akan tetapi dia semestinya tetap memberikan kesempatan dan penghargaan kepada para muridnya untuk ikut aktif dalam mengaktualkan diri dan kemampuan mereka.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah*.....,378-379.
²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah*.....,290.

yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia(40)”²².

Begitulah cara guru dalam menghadapi muridnya, yaitu memberikan kesempatan dan penghargaan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menunjukkan kemampuannya. Sehingga, pembelajaran tidak menjadi dominasi guru, sementara murid hanya duduk dan diam mendengarkan uraiangurunya (“mancawan” bahasa kitanya). Dengan cara begitu, para murid merasa dihargai dan akan termotivasi untuk besaing dan lebih maju.

3. Guru Ideal Memiliki Sikap Profesional.

Dalam QS. ‘Abasa/80: 1-16 juga menceritakan bentuk dan tipe guru yang ideal. QS. yang turun untuk menegur Rasulullah SAW ketika beliau bermuka masam terhadap seorang sahabat yang buta bernama Abdullah ibn Ummi Muktum. Dia adalah seorang sahabat yang cacat yaitu matanya buta, namun terkenal sebagai sahabat yang rajin belajar kepada Rasulullah dan banyak bertanya tentang wahyu dan berbagai ajaran Islam. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah sedang sibuk dan serius menghadapi dan mengajarkan Islam kepada beberapa tokoh Quraisy yang diharapkan Rasul saw keislaman mereka. Sebab, dalam perhitungan beliau jika tokoh-tokoh ini memeluk Islam diperkirakan akan mempercepat perkembangan Islam di Jazirah Arab.

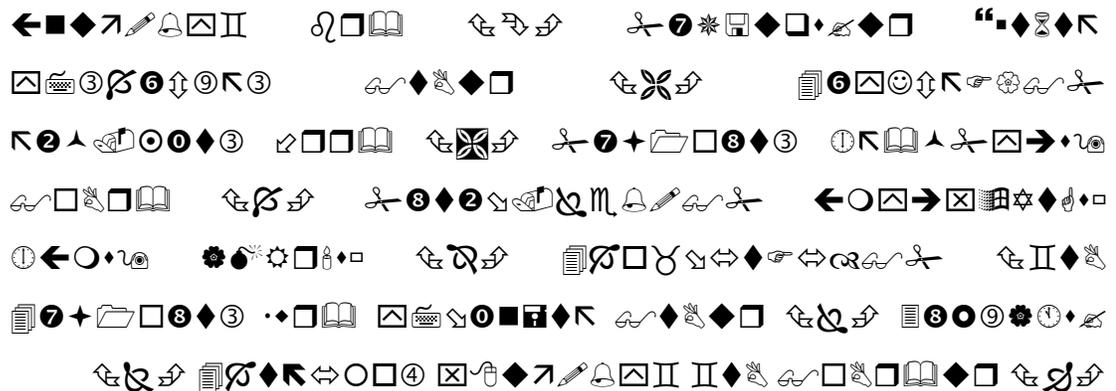
Di saat Rasulullah SAW sedang berbincang dan mengajarkan Islam kepada mereka, datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum menyela pembicaraan Rasulullah saw. Dia meminta supaya diajarkan apa yang telah diajarkan Allah kepada Rasulullah. Hal ini dilakukan berkali-kali sehingga membuat Rasulullah saw merasa terusik dan jengkel. Hal itu kelihatan dari raut muka beliau yang masam - walaupun tidak sampai menghardiknya- serta mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum. Maka Allah SWT menurunkan QS. ‘Abasa/80: 1-16.²³

Adapun sikap guru yang semestinya menurut ayat di atas antara lain; **Pertama**, seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya, apalagi bermuka kusut dan masam. Sebesar apapun persoalan di “luar sana” seorang guru tidak boleh membawanya ke dalam kelas apalagi melampiaskannya terhadap murid. Kalaupun seorang murid melakukan hal yang kurang berkenan, maka sedapat mungkin wajah atau air muka yang masam apalagi dilingkupi kemarahan dan kebencian harus dihindari. Sebab, proses belajar dan mengajar menuntut terciptanya hubungan batin dan emosional yang baik antara

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah*.....,380.

²³Al-Qur`an dan Terjemahnya yang dikeluarkan oleh Dep. Agama RI mengartikan *ahl al-nuha* sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan Kitab-kitab. Dep. Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur`an, tth), 272

guru dan murid. Jika ini tidak tercipta maka dipastikan ilmu tidak akan bisa diberikan dengan sempurna atau murid tidak bisa menyerapnya dengan baik. Inilah yang digambarkan dalam QS. ‘Abasa/80 pada ayat 1-8 berikut ini;



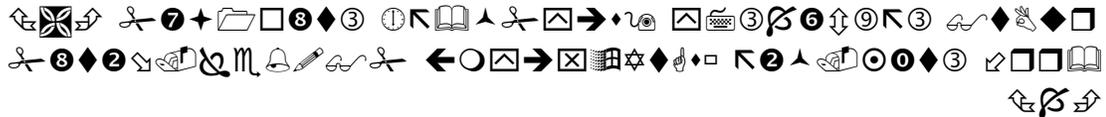
Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1), Karena Telah datang seorang buta kepadanya (2), Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (3), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran (4), lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4), Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5), Maka kamu melayaninya (6), Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (7), Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan pengajaran (8)”²⁴

Kedua, Seorang guru harus memberikan penghargaan yang sama terhadap muridnya. Seorang guru tidak boleh membedakan perlakuan dan perhatian terhadap murid-muridnya. Hal ini tergambar dari QS. ‘Abasa/80 ayat 5-6, bahwa saat itu Rasulullah saw sangat serius menghadapi pera pemuka Quraisy sementara Abdullah ibn Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta- walaupun Rasulullah saw. tidak pernah membedakan manusia sehingga beliau sedikit mengabaikannya. Dengan demikian, guru harus berlaku sama terhadap seluruh muridnya, sehingga tidak ada di antara muridnya yang merasa iri atau dengki kepada murid lain atau bahkan membenci gurunya karena dinilai kurang adil kepada sesama mereka. Bila ini terjadi, maka dikhawatirkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan bagus.

Ketiga, Seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang berguna bagi muridnya, baik untuk dunia maupun akhirat. Seorang guru jangan mengajar sesuatu yang merugikan muridnya, apalagi mengajarkan sesuatu yang akan mencelakakannya. Sebab, guru adalah “idola” kedua bagi murid setelah orang tua mereka. Murid pasti

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah*....,585.

meyakini bahwa yang diajarkan gurunya adalah sesuatu yang mesti diikuti. Itulah yang digambarkan dalam QS. ‘Abasa/80 pada ayat 3-4;



Artinya: “Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (3), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4).²⁵

Keempat, Seorang guru tidak hanya dituntut mengajarkan sesuatu yang berguna, tetapi juga yang berupaya membawa mereka mengenal dan takut pada Tuhannya. Banyak ilmu yang bermanfaat, tetapi malah semakin menjauhkan seseorang dari Tuhannya. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah bagaimana memadukan ilmu yang diajarkan kepada muridnya dengan akidah yang mereka yakini sebagai kebenaran. Sehingga ilmu yang mereka pelajari tidak hanya bertujuan untuk pengisi otak tetapi juga sebagai makanan hati, jiwa, atau rohani. Yang pada akhirnya akan muncul generasi yang mampu memadukan antara ilmu dan amal shalih. Inilah yang dimaksudkan dalam QS. ‘Abasa/80 ayat 8-9;



Artinya: “Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera (8) Sedang ia takut kepada Allah”²⁶. Itulah hikmahnya, kenapa Allah ketika memerintahkan membaca dalam wahyu pertama dikaitkan dengan kata “nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu”. Sehingga, proses belajar; membaca dan menulis dan berfikir tidak terlepas dari motivasi ibadah dan demi menemukan kebesaran Allah serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Konseptualisasi Profil Guru Ideal Perspektif Al-Qur’an

Dalam analisis terhadap ayat-ayat di atas, meskipun masih berserakan sesungguhnya telah tergambarkan juga profil pendidik (guru) menurut Al-Qur’an. Namun untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca, maka pada bagian ini penulis mencoba lebih sistematis menjelaskan profil guru perspektif Al-Qur’an. Di bagian awal tulisan ini dijelaskan bahwa secara sederhana profil guru Ideal dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek pola sikap, pola pikir dan pola laku pendidik. Dalam istilah lain adalah aspek akhlak/moral, aspek intelektual dan aspek skill/keterampilan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

pendidik. Dalam bahasa pendidikan modern adalah aspek kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (paedagogik)

Menurut Al-Qur'an, secara personal seorang pendidik adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual, karena ia senantiasa zikir (mengingat) Allah dalam keadaan apapun. Sebagai *ahl al-zikr*, ia memiliki pengetahuan sejarah para Nabi (*sirah*) dan sejarah social umat terdahulu. Selain itu, seorang pendidik adalah juga seorang *ulama*, yakni orang yang kapabilitas keilmuannya bersepadu antara ilmu-ilmu ukhrawi dan duniawai. Ilmunya utuh. Ia tidak mengenal dualisme keilmuan. Pengetahuannya tentang kealaman, baik mikro atau makro kosmos disinari oleh pengetahuan keilahianya. Sebagai *uli al-nuha* ia memiliki spektrum pengetahuan yang luas. Tidak hanya kealaman tetapi juga sejarah dan sosial. Penamaan lainnya seperti *al-muzakki*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *uhul albab*, dan *ulil al-absar* juga menegaskan kompetensi personal, juga kapasitas dan kapabilitas serta misi propetis (*nubuwwah*) seorang pendidik.²⁷

Secara khusus penulis perlu menyebutkan bahwa, berdasarkan inspirasi dari penjelasan Hamka bahwa sebagai *muzakki*, seorang pendidik adalah orang yang bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, kotoran kepercayaan dan kemusyrikan. Dengan kualitas seperti ini menurut Hamka, seorang *muzakki* diberi gelar sebagai umat yang menempuh jalan tengah (moderat, pen.) di tengah umat-umat lain yang misinya mengajarkan kepada manusia Kitab dan Hikmah, dan juga hal-hal (perkara-perkara) yang selama ini tidak diketahui. Seorang pendidik yang juga dalam Al-Qur'an diberi gelar *rasikh fi al-'ilm*, senantiasa memperdalam pengetahuannya dan berkonsistensi mengamalkannya. Hamka menjelaskan bahwa seorang yang *rasikh* dalam ilmu semakin hari akan semakin mengetahui hakikat ilmu, karena ia juga senantiasa membersihkan dirinya dengan beribadah. Secara khusus, Hamka menjelaskan bahwa *al-rasikhuna fi al-'ilm* adalah orang yang telah *rasikh* ilmunya, artinya telah dalam, telah berurat, telah dianugerahi Tuhan segala kunci-kunci ilmu. Maka menurut kebiasaannya, apabila orang yang telah amat mendalam ilmunya, mengakuilah dia akan kekurangannya. Sebagaimana Imam Syafi'i yang termasuk barisan orang *rasikh*, pernah berkata: *Kullamā zādānī 'ilman zādānī*

²⁷Sebagai penguat argumentasi ini, berikut dipaparkan dengan singkat penjelasan Quraish Shihab tentang *ahl al-zikr*. Ia mengatakan bahwa oleh banyak ulama frase *ahl al-zikr* dipahami sebagai para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim maupun non muslim. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 236-237.

fahmanbijahli. “Tiap-tiap Tuhan menambah ilmuku, bertambahlah aku faham akan kejahilanku.”²⁸

Al-Qur’an yang juga sumber ilmu, menurut Hamka merupakan jamuan yang secara metodologis dalam memahaminya memerlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang dalam dan pemikiran yang bersungguh-sungguh. Dengan cara demikian, seorang *ulama* akan dapat menjadi *warasat al-anbiyā`* sebagai *al-muwaiz al-waizin*, *mu’allim*, *murabbi*, seorang pendidik memiliki kompetensi paedagogik untuk membimbing, mengarahkan bahkan menurut Al-Qur’an menjaga peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang *muslimin*, *mu’minin*, *muhsinin*, *muttaqin*, *sabirin*, *mutawakkilin*, *muqsitin*, *mukhlisin*, *at-tawwabin*, *mutatahhirin*, *muflihin*, dan lain-lain. Menurut ahli didik Muslim, profil ideal kepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam adalah *insan kamil*

Berdasarkan penelusuran terhadap makna ayat yang mengandung kosa kata *al-muwaiz al-waizin*, *mu’allim*, dan *murabbi*, maka dapat dirumuskan bahwa guru harus memiliki kompetensi paedagogik yang Mendidik dan mengembangkan kecerdasan iman dan takwa (spiritual) peserta didik. Mendidik dan mengembangkan kecerdasan akal-budi (intelektual) peserta didik. Mendidik dan mengembangkan sikap *ihsan* (kecerdasan sosial) peserta didik. Mendidik dan mengembangkan ketangkasan beramal (kecerdasan emosional) peserta didik. Mendidik dan mengembangkan perilaku hidup sehat dan bersih (kecerdasan kinestetis) peserta didik. Menjaga peserta didik dari berbagai hal yang destruktif yang mengundang murka Allah SWT.

Penutup

Secara umum, profil seorang pendidik ideal muslim dapat dilihat dari dua dimensi utama manusia, yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasadiyah. Dimensi ruhaniah berupa aspek-aspek akal-budi manusia, yakni intelek, kemauan dan perasaan. Sedangkan dimensi jasadiyah berupa aspek perbuatan dan tingkah laku. Berdasarkan kerangka dasar seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa profil guru ideal adalah: Benar-benar manusia *tauhid*, yakni beriman dan berakidah murni, Beribadah dengan taat kepada Allah. Gemar membaca atau mencari ilmu pengetahuan (ilmu duniawi dan ukhrawi). Memiliki bangunan keilmuan yang utuh antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan ilmu keagamaan. Gemar melakukan karya-karya konstruktif (amal saleh) sebagai manifestasi tugas *kekhalfahan*, terutama pada tugas-tugas profesinya sebagai pendidik. Tidak berpuas diri dalam ilmu dan berorientasi keunggulan (*fastabiq al-khairat*). Senantiasa

²⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Cet. 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 196-197.

mencari keridaan Allah dalam tugas-tugas profesi dan di luar tugas profesi, yang dibuktikan dengan tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sebagai pendidik. Memandang profesi pendidik sebagai bagian dari tugas *kerisalahan* dalam mengajak manusia (*da'wah*) kepada jalan Allah (Islam). Senantiasa meneladani Rasulullah dan berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didiknya. Memiliki pikiran yang luas dan lapang dada menerima kritik, memiliki kesadaran sebagai *warasat al-anbiyā`* dan berpola hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*. Cet. Ke-4. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Gazali. *Ihya` 'Ulum ad-Din*. Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy. Medan: Pustaka Indonesia, 1966.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama`*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- As-Sajastani, Sulaiman bin al-Asy'ats Syidad bin 'Umaru al-Azdiy Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, Juz 11. India: Mathba' Naul Kisywar, 1305 H.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Safwah al-Bayan li al-Ma'ani al-Qur'an*.
- Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. ke-5. Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Cet. I; Solo: ABYAN, 2014.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XX. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- . *Tafsir al-Azhar*, Juz III. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- . *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Cet. 3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- . *Tafsir al-Azhar*, Juz XVII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mursi, Muhammad Munir. *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.

- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Praja, Juhaya S. “Paradigma Pengembangan Universitas Islam Negeri (Harapan dan Masa Depan UIN Malang),” dalam A. Malik Fadjar, dkk., *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*. Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Misbah*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siddik, Dja’far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Umar, Umar. *Pengantar Profesi Keguruan*. Rajawali Press, 2019.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.